



Accepted: Oktober 2024	Revised: November 2024	Published: Desember 2024
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Sinergitas Guru Dan Wali Murid Dalam Pendidikan Anak

Nur Laila Rahmawati¹, Fatya Nia Rahmawati², Alfi Nur Fadlillah³, Andini Prastiwi⁴, Afida Nurmala⁵, Ade Surya Lestari⁶

E-mail correspondence: lailaabdullah899@gmail.com

Institut Attanwir Bojonegoro, Indonesia

Abstract

Child education is a critical foundation for developing high-quality human resources. The synergy between teachers and parents plays a crucial role in supporting children's growth and education. Therefore, strengthening the relationship between them is essential to improving the quality of education at the community level. This community service project aims to identify factors influencing the synergy between teachers and parents and its impact on children's educational development in Semenkidul Village, Sukosewu District, Bojonegoro Regency. Additionally, the project seeks to implement the Asset-Based Community Development (ABCD) method to facilitate educational improvements in the village. The method employed is the ABCD approach, which involves five stages: inculturation, discovery, design, define, and reflection. Activities carried out include the Child Education Survey, Parenting: The Importance of Child Education, and consultation sessions between teachers and parents. The mentoring program encompasses five aspects of child education: moral education, academic education, social skills, creativity development, and environmental education. The results of this project indicate that through the ABCD approach, the Semenkidul community successfully identified the potentials and assets within their village. The synergy between teachers and parents was significantly strengthened, resulting in a positive impact on parents' understanding and involvement in their children's education. Consequently, this enhanced synergy has improved the quality of child education in the village.

Keywords: *Synergy; Teachers; Parents; Child Education.*

Abstrak

Pendidikan anak merupakan fondasi penting bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Sinergitas antara guru dan wali murid memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karena itu, penguatan hubungan antara keduanya perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat komunitas. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sinergitas antara guru dan wali murid, serta dampaknya terhadap perkembangan pendidikan anak di Desa Semenkidul, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, pengabdian ini bertujuan untuk menerapkan metode Asset-Based Community Development (ABCD) guna memfasilitasi pengembangan pendidikan di desa tersebut. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan ABCD yang terdiri dari lima tahapan, yaitu inkulturasi, discovery, design, define, dan refleksi. Kegiatan yang dilakukan meliputi Survey Pendidikan Anak, Parenting Pentingnya Pendidikan Anak, dan sesi konsultasi antara guru dan wali murid. Pendampingan ini mencakup lima aspek pendidikan anak, yaitu pendidikan moral, akademik, keterampilan sosial, pengembangan kreativitas, serta pendidikan lingkungan. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan ABCD, komunitas Desa Semenkidul berhasil mengidentifikasi potensi dan aset yang ada di desa mereka. Sinergitas antara guru dan wali murid semakin kuat, yang berdampak positif pada peningkatan pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Dengan demikian, penguatan sinergitas ini mampu meningkatkan kualitas pendidikan anak di desa tersebut.

Kata Kunci : Sinergitas; Guru; Wali Murid; Pendidikan Anak.

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan. Dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang optimal, sinergitas antara guru dan wali murid memegang peranan penting. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tetapi juga memperkuat pendidikan karakter di rumah. Namun, rendahnya komunikasi dan koordinasi antara guru dan wali murid menjadi tantangan utama dalam pengelolaan pendidikan anak di Desa Semenkidul.

Desa Semenkidul, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro, dipilih sebagai

lokasi penelitian karena permasalahan rendahnya sinergitas tersebut. Berdasarkan data lokal, sekitar 45% wali murid terlibat aktif dalam pendidikan anak, sementara sebagian besar lainnya menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru. Kondisi ini menghambat perkembangan anak baik di sekolah maupun di rumah.

Desa Semenkidul memiliki populasi 1.648 jiwa, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dengan pendapatan rata-rata menengah ke bawah. Kondisi ini memengaruhi perhatian wali murid terhadap pendidikan. Faktor ekonomi sering kali mengurangi prioritas pendidikan dalam rumah tangga, sehingga komunikasi antara guru dan wali murid menjadi lemah. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu guru untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan wali murid.

Rendahnya kolaborasi ini berdampak buruk pada perkembangan anak, baik dari segi motivasi belajar, hasil akademik, hingga pembentukan karakter. Anak sering kali kehilangan dukungan konsisten antara rumah dan sekolah, yang pada akhirnya memengaruhi potensi maksimal mereka. Bagi guru, kurangnya dukungan orang tua menghambat efektivitas strategi pembelajaran. Sementara itu, wali murid kehilangan kesempatan untuk menjadi bagian aktif dari keberhasilan pendidikan anak.

Pemilihan Desa Semenkidul didasarkan pada isu-isu nyata yang relevan, seperti banyaknya anak usia sekolah dasar (sekitar 320 anak), serta potensi sosial masyarakat desa yang kolektif. Dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat menjadi modal utama dalam membangun program yang berkelanjutan.

Sukardi menyatakan bahwa sinergitas antara guru dan wali murid adalah elemen krusial dalam pendidikan anak. Melalui komunikasi yang efektif, keterlibatan aktif, dan dukungan timbal balik, kedua pihak dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan akademik dan karakter siswa. Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kemampuan akademik siswa sendiri tetapi juga pada dukungan dari orang tua dan guru secara bersamaan.¹

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran wali murid akan peran mereka dalam pendidikan anak, memperbaiki pola komunikasi

¹ Sukardi, S. (2020). *Sinergitas antara Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 5(1), 45-60

antara guru dan wali murid, serta menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Program ini dirancang berbasis partisipasi dengan pendekatan yang spesifik dan terukur, seperti pelatihan komunikasi efektif dan strategi pembelajaran kolaboratif.

Melalui sinergitas yang terbangun, diharapkan Desa Semenkidul dapat menjadi model pengelolaan pendidikan berbasis kolaborasi yang berkelanjutan, tidak hanya untuk Bojonegoro, tetapi juga wilayah lain. Kolaborasi yang kuat antara guru dan wali murid akan menciptakan generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Metode

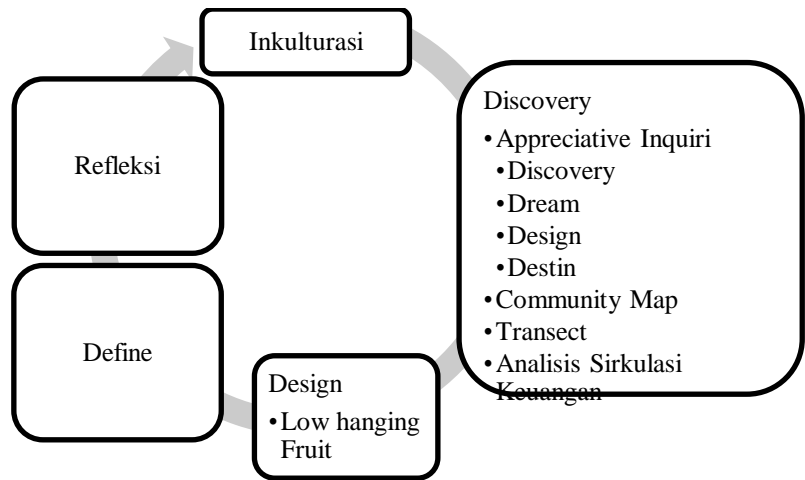
Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Pengembangan komunitas berbasis ABCD dilandasi oleh *community driven*². Sebagai sebuah pendekatan, metode ABCD adalah jenis pendekatan kritis yang masuk dalam lingkup pengembangan masyarakat berbasis pada kekuatan dan aset yang dimiliki masyarakat. Sebuah pendekatan yang sangat menekankan kepada kemandirian masyarakat dan terbangunnya sebuah tatanan dimana warga aktif menjadi pelaku dan penentu pembangunan.³ Menurut Mirza Maulana dalam jurnalnya, bahwa konsep ABCD ini merupakan sebuah metode alternatif dalam pengembangan masyarakat. Setiap masyarakat pasti memiliki potensi masing-masing, sehingga dalam konsepsi ABCD tidak ada masyarakat yang lemah untuk diberdayakan.⁴ Semua memiliki potensi baik itu sumberdaya manusia (SDM) dan sumber daya alamnya. Beberapa tahapan yang dilakukan untuk implementasi pendekatan ABCD (*Asset based community development*) pada pemberdayaan masyarakat ini antara lain:⁵

²Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), “*Buku Panduan KKN Transformatif Berbasis ABCD*”(Bojonegoro STAI Attanwir Cetakan ke 2/21 Juni 2023)

³Nandhir Salahudin et al., *Panduan KKN ABCD*, 2nd ed. (Surabaya:LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hlm. 11

⁴Mirza Maulana Alkautsari, “*Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat: Mpower Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Volume 4, Nomor: (Desember, 2019) hlm. 261

⁵Atika Rukminastiti Masrifah Et Al, “*Perancangan Sistem Pengelolaan Limbah Durian Layak Kompos Di Agrowisata Kampung Durian Ponorogo*,” *Engagement: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kepada Masyarakat* Volume 05, Nomor 01(May, 2021):271-271



Bagan 1. Tahapan Metode ABCD (*Asset-Based Community Development*)

Tahap inkulturasi bertujuan memahami konteks sosial, budaya, dan dinamika masyarakat Desa Semenkidul melalui interaksi langsung dengan warga dan tokoh desa. Langkah ini menjadi dasar perancangan program pendampingan yang relevan. Discovery mengidentifikasi potensi, kekuatan, dan peluang komunitas melalui Appreciative Inquiry, pemetaan aset, survei wilayah (transect), dan analisis keuangan (Leaky Bucket). Tujuannya adalah memanfaatkan keberhasilan komunitas untuk memperkuat kolaborasi antara guru dan wali murid dalam pendidikan anak. Tahap Design ini merancang program berbasis potensi dan aspirasi masyarakat, dengan fokus pada langkah konkret yang memperkuat sinergi antara guru dan wali murid. Desain dilakukan secara kolaboratif untuk memastikan relevansi dan keberlanjutannya.

Tahap define memprioritaskan program yang relevan dan berdampak signifikan dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya. Proses ini memusatkan upaya pada inisiatif yang dapat diwujudkan secara nyata. Refleksi mengevaluasi pelaksanaan program, memantau hasil, dan menyesuaikan langkah ke depan. Proses ini memastikan keberlanjutan manfaat program dalam mendukung ketahanan keluarga dan pendidikan anak.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, metode ABCD memungkinkan komunitas Desa Semenkidul untuk mengembangkan potensi dan sumber daya yang ada, merancang program yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dan mencapai tujuan meningkatkan sinergitas antara guru dan wali murid

dalam mendidik anak secara berkelanjutan. Pendekatan ini memberdayakan komunitas untuk menjadi agen perubahan dalam pembangunan yang lebih berkelanjutan dan berfokus pada apa yang sudah ada dan dapat dimanfaatkan.

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil dan pembahasan terkait judul pengabdian yang dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut:

1. Inkulturasi

Inkulturasi merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pendekatan ABCD, khususnya dalam pengabdian masyarakat. Langkah ini melibatkan proses mendalam untuk memahami budaya, nilai-nilai, serta konteks sosial dan ekonomi di Desa Semenkidul. Peneliti berupaya menjalin hubungan baik dengan masyarakat setempat dan berkomunikasi aktif dengan mereka. Peneliti meluangkan waktu untuk berinteraksi langsung, mempelajari pola kehidupan, serta mendengarkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat Desa Semenkidul. Pendekatan ini dilakukan dengan rasa hormat dan empati, sehingga dapat menyerap atmosfer lokal dan budaya komunitas. Langkah-langkah yang telah dilakukan dalam inkulturasi meliputi:

a. Silaturahmi dengan Tokoh Masyarakat dan Warga Umum

Peneliti menjalin hubungan baik dengan tokoh-tokoh masyarakat Desa Semenkidul, seperti Kepala Desa (Bapak Lugito), Sekretaris Desa (Bapak Wijianto), tokoh agama (Bapak Kyai Mualim, Bapak Kyai Muadzim, dan Bapak Kyai Moch. Nur Anshorullah), perangkat desa (Bapak M. Wahyudi dan Bapak M. Abdul Manan), serta seluruh Ketua RT/RW. Selain itu, peneliti juga berinteraksi dengan masyarakat umum, mendengarkan cerita, harapan, dan kebutuhan mereka untuk memahami dinamika sosial dan budaya desa secara lebih baik.

b. Mengikuti Kegiatan Sosial dan Keagamaan

Peneliti aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, seperti pengajian, posyandu, mengajar di TPQ dan SDN Semenkidul, menghadiri tahlilan, serta mengikuti perlombaan dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia. Melalui keterlibatan ini,

peneliti dapat merasakan atmosfer lokal sekaligus memahami nilai-nilai dan norma yang dipegang masyarakat sehari-hari.

c. **Pembentukan Core Group**

Peneliti membentuk *core group* atau kelompok inti yang terdiri dari anggota masyarakat Desa Semenkidul, perangkat desa, pihak SDN Semenkidul, dan tokoh masyarakat. Kelompok ini bertindak sebagai mitra dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendampingan, termasuk dalam merumuskan kebutuhan, mengidentifikasi aset, serta menyusun program yang sesuai dengan konteks lokal.

Dengan langkah-langkah tersebut, peneliti menerapkan pendekatan ABCD secara holistik yang tidak hanya mencakup analisis data dan perencanaan program, tetapi juga keterlibatan aktif dengan komunitas setempat. Hal ini memastikan program pendampingan benar-benar mencerminkan nilai, aspirasi, dan potensi masyarakat Desa Semenkidul. Inkulturasi menjadi langkah penting dalam mendukung keberhasilan pendekatan ABCD untuk meningkatkan sinergi antara guru dan wali murid dalam pendidikan anak di Desa Semenkidul, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro. Inkulturasi menciptakan dasar kepercayaan yang kuat antara peneliti dan masyarakat, memungkinkan program pendampingan berbasis ABCD dijalankan secara lebih efektif.

2. **Discovery (Mengungkapkan Informasi)**

Tahap *discovery* merupakan langkah penting dalam mengidentifikasi sumber daya dan potensi komunitas. Aset-aset yang ditemukan menjadi dasar dalam merancang program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat Desa Semenkidul. Dalam pendekatan ABCD, masyarakat yang mampu mengenali aset, kekuatan, dan potensi yang dimilikinya dapat termotivasi untuk melakukan perubahan, sekaligus menjadi penggerak utama dalam proses tersebut. Pada bagian ini, dijelaskan metode dan teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi aset, kekuatan, dan potensi masyarakat, antara lain:

a. **Appreciative Inquiry (AI)**

Pendekatan ini bertumpu pada asumsi bahwa efektivitas komunitas dapat ditingkatkan melalui penemuan, penghargaan, impian, dialog, dan pembangunan masa depan bersama.

b. *Pemetaan Aset*

Peneliti melakukan pemetaan aset di Desa Semenkidul, yang mencakup identifikasi berbagai sumber daya, baik fisik maupun sosial. Pemetaan ini membantu mendetailkan aset-aset yang tersedia serta potensinya untuk mendukung program peningkatan sinergi antara guru dan wali murid dalam pendidikan anak.

c. *Transect*

Peneliti menggunakan metode *transect* untuk memahami perubahan dan potensi di berbagai wilayah desa. Metode ini melibatkan survei lapangan untuk mengevaluasi perubahan fisik dan sosial yang terjadi, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konteks geografis dan sosial Desa Semenkidul.

d. *Analisis*

Peneliti menganalisis sirkulasi keuangan di komunitas dengan pendekatan *Leaky Bucket*. Analisis ini bertujuan untuk memahami aliran uang di masyarakat, mengidentifikasi penyebab kebocoran keuangan, dan mencari solusi untuk memperbaikinya. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk merancang program ekonomi yang lebih efektif di Desa Semenkidul. *Discovery* membantu masyarakat mengenali kekuatan mereka, sehingga lebih termotivasi untuk berkontribusi aktif dalam program.

3. *Design* (Mengidentifikasi Aset dan Menentukan Peluang)

Pada tahap ini, pengelompokan dan pemanfaatan aset bertujuan untuk merancang langkah-langkah strategis dalam mencapai visi atau program masa depan. Setelah masyarakat Desa Semenkidul berhasil mengenali potensi, kekuatan, dan impian mereka, penyusunan skala prioritas menjadi langkah penting dalam pendekatan berbasis ABCD (*Asset-Based Community Development*). Skala prioritas ini membantu menentukan urutan langkah yang harus dilakukan untuk mewujudkan impian, dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya, waktu, dan kapasitas masyarakat.

Masyarakat menyadari bahwa tidak semua impian dapat diwujudkan secara bersamaan. Oleh karena itu, skala prioritas menjadi alat strategis untuk menentukan inisiatif yang paling memungkinkan diwujudkan lebih awal, sesuai dengan potensi yang dimiliki. Peneliti memfasilitasi proses ini melalui *Forum*

Group Discussion (FGD) Hasil dari FGD ini menghasilkan Matriks Penentuan Program dengan Prinsip *Low Hanging Fruit*. *Design* memastikan bahwa langkah-langkah yang dirancang dapat diimplementasikan dengan efisien sesuai kebutuhan masyarakat.

4. *Define* (Mendukung Pelaksanaan Program Kerja)

Program ini dirancang melalui tiga kegiatan utama yang saling melengkapi untuk mendukung sinergi antara guru dan wali murid dalam mendidik anak.

Kegiatan 1: Survei Ketahanan Keluarga

Dilaksanakan pada 20 Agustus 2023, survei ini bertujuan memahami kondisi dan tantangan keluarga di Desa Semenkidul. Survei dilakukan secara langsung dari rumah ke rumah, untuk mengumpulkan informasi terkait nilai, ekonomi, dan kemampuan keluarga dalam menghadapi masalah. Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat ketahanan keluarga dalam mendidik anak masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh, sekitar 45% keluarga menghadapi masalah terkait pengelolaan waktu antara pekerjaan dan perhatian terhadap pendidikan anak, sementara 30% keluarga memiliki kendala ekonomi yang memengaruhi kualitas pendidikan anak mereka. Selain itu, 25% keluarga melaporkan kurangnya komunikasi efektif antara orang tua dan anak sebagai salah satu tantangan utama. Informasi ini memberikan gambaran nyata tentang aspek yang memerlukan perhatian dalam program pendampingan yang dirancang.

Kegiatan 2: Parenting Penguatan Peran Keluarga

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan peran orang tua dalam mendidik anak di rumah, dengan menghadirkan pemateri Dr. Nur Laila Rahmawati, M.Pd.I. Dilaksanakan pada 22 Agustus 2023 di SDN Semenkidul dengan peserta sebanyak 42 orang, kegiatan ini memberikan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan praktis bagi orang tua. Melalui kegiatan ini, keluarga diharapkan lebih siap menghadapi tantangan dan mendukung perkembangan anak.

Dampak positif terlihat dari perubahan sikap dan keterampilan orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Sebelum pelatihan, survei awal menunjukkan bahwa hanya 40% peserta yang secara rutin terlibat dalam aktivitas belajar anak di rumah. Setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 75%, dengan mayoritas orang tua melaporkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan anak. Peserta juga mendapatkan

keterampilan praktis, seperti cara membangun komunikasi positif dengan anak, yang menjadi salah satu hasil signifikan dari kegiatan tersebut.

Kegiatan 3: Sesi Konsultasi

Konsultasi dilakukan oleh konsultan Fatya Nia Rahmawati, M.Pd. Sesi ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk berdiskusi tentang pendidikan anak, manajemen keuangan keluarga, dan konseling keluarga. Kegiatan ini memberikan solusi konkret yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Desa Semenkidul.

Hasil sesi konsultasi juga menunjukkan keberhasilan dalam memberikan solusi nyata bagi masyarakat. Misalnya, seorang ibu dengan tiga anak mengungkapkan kesulitan mengatur anggaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Melalui bimbingan dari konsultan, ibu tersebut diajarkan metode manajemen keuangan sederhana, seperti prioritas pengeluaran dan alokasi tabungan pendidikan, yang berhasil diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada seorang ayah yang awalnya kesulitan mendukung anaknya yang mengalami masalah motivasi belajar. Dengan bantuan dari sesi konsultasi, ditemukan solusi berupa rutinitas belajar bersama keluarga yang berhasil meningkatkan minat belajar anak tersebut.

Kombinasi data kuantitatif dari survei, dampak kegiatan parenting, dan hasil sesi konsultasi menunjukkan efektivitas pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan sinergi antara guru dan wali murid. Program ini tidak hanya memberikan wawasan, tetapi juga solusi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga menghasilkan dampak nyata dalam membangun ketahanan keluarga dan mendukung pendidikan anak di Desa Semenkidul.

5. Refleksi

Tahap refleksi mengintegrasikan studi awal, pemantauan kinerja, dan perkembangan hasil sebagai bagian dari pendampingan berbasis aset dan potensi komunitas. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan konvensional yang cenderung melihat masalah sebagai kekurangan yang harus diisi. Sebaliknya, dalam ABCD, fokus diarahkan pada mobilisasi aset yang sudah ada untuk menciptakan perubahan.

Melalui refleksi berkelanjutan, masyarakat dan peneliti mengevaluasi sejauh mana aset telah dimanfaatkan, tingkat ketahanan keluarga yang tercapai, dan cara meningkatkan proses tersebut.

Refleksi ini menunjukkan dampak positif dari pendekatan ABCD, yang tidak hanya mengisi kekurangan tetapi juga memberdayakan masyarakat melalui mobilisasi aset untuk mencapai tujuan bersama. Dengan langkah-langkah ini, program pendampingan di Desa Semenkidul dapat beradaptasi dan terus berkembang sesuai kebutuhan masyarakat.

Program pendampingan dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan sosialisasi, wawancara, forum diskusi, parenting, dan sesi konsultasi. Implementasi kegiatan ini dirancang untuk menjawab permasalahan spesifik masyarakat, seperti kurangnya pengetahuan tentang manajemen keluarga dan pendidikan anak. Strategi pintu ke pintu dalam tahap sosialisasi memberikan peluang bagi tim pelaksana untuk memahami konteks lokal secara mendalam dan membangun hubungan personal dengan masyarakat. Pendekatan ini selaras dengan prinsip partisipatoris dalam pembangunan masyarakat yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung komunitas dalam setiap tahap kegiatan.⁶

Hasil dari program ini menunjukkan perubahan sosial yang signifikan. Salah satu dampak yang menonjol adalah peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran keluarga dalam membangun ketahanan sosial. Sebelum program ini dilaksanakan, banyak keluarga yang merasa masalah internal mereka adalah tanggung jawab individu. Namun, melalui kegiatan ini, mereka mulai menyadari pentingnya kerja sama dan kolaborasi antaranggota komunitas.⁷ Selain itu, pembentukan forum diskusi sebagai pranata baru di desa memberikan kontribusi besar terhadap transformasi sosial. Forum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berbagi informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menyelesaikan masalah secara kolektif. Teori perubahan sosial menurut Rogers menegaskan bahwa inovasi dalam bentuk pranata baru dapat mempercepat adaptasi masyarakat terhadap perubahan.⁸

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan penuh masyarakat. Dukungan ini terlihat dari tingginya partisipasi dalam setiap kegiatan, mulai dari sosialisasi hingga konsultasi. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat juga

⁶ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984), 23.

⁷ Budiman, R. (2015). **Penggunaan Pendekatan Appreciative Inquiry dan ABCD di Desa-Desa Terpencil**. *Jurnal Sosial Kemasyarakatan Indonesia*, 8(2), 33-50

⁸ Suwandi, R. (2018). **Pendekatan ABCD dalam Pemberdayaan Desa: Studi Kasus di Desa Sewangi**. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(3), 97-105

memberikan peran strategis dengan menyediakan fasilitas dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif. Pendekatan kolaboratif ini sesuai dengan teori interdependensi dalam pengembangan komunitas yang menekankan bahwa dukungan bersama antara pemimpin lokal dan masyarakat dapat meningkatkan keberhasilan program.⁹

Penutup

Program pengabdian masyarakat di Desa Semenkidul, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro, menunjukkan bahwa sinergitas antara guru dan wali murid memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan anak. Melalui penerapan metode *ABCD (Asset-Based Community Development)*, program ini berhasil mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tahapan metode ABCD yang meliputi inkulturasi, discovery, design, define, dan refleksi memungkinkan pelibatan aktif masyarakat dalam mengembangkan aset-aset komunitas untuk pendidikan. Dampak positif terlihat dari meningkatnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak melalui kegiatan parenting, survei pendidikan, dan sesi konsultasi, yang pada akhirnya mendukung anak-anak dalam aspek pendidikan moral, akademik, keterampilan sosial, kreativitas, dan kesadaran lingkungan.

Untuk keberlanjutan program ini, diperlukan penguatan kolaborasi antara guru dan wali murid melalui program lanjutan yang berorientasi pada pemberdayaan komunitas, seperti pelatihan pendidikan berbasis keluarga. Program ini juga dapat direplikasi di desa lain dengan adaptasi pada konteks lokal agar manfaatnya semakin luas. Dukungan dari pemerintah daerah berupa kebijakan yang memfasilitasi pendidikan berbasis komunitas sangat diperlukan, khususnya di wilayah pedesaan. Selain itu, monitoring dan evaluasi berkala terhadap program yang telah berjalan menjadi langkah penting untuk memastikan dampak positif terus berlanjut. Dengan pendekatan berbasis aset seperti metode ABCD, potensi lokal terbukti mampu menjadi fondasi utama dalam menciptakan sinergitas pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan

⁹ Isnaini, R. N. (2016). **Pengembangan Desa Mandiri Pangan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat sebagai Usaha Peningkatan Pendapatan**. *Proceeding Seminar Nasional dan Call of Paper*, 13 April 2016, Universitas Negeri Malang

Acknowledgements

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada Kepala Desa Semenkidul beserta seluruh jajaran perangkat desa yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan penuh terhadap kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada masyarakat Desa Semenkidul, khususnya para wali murid dan anak-anak, atas partisipasi aktif, semangat, dan antusiasme mereka selama kegiatan berlangsung.

Kami juga berterima kasih kepada Kepala Sekolah dan para guru di wilayah Desa Semenkidul yang telah mendukung program ini melalui kolaborasi dan masukan yang konstruktif. Penghargaan setinggi-tingginya kami sampaikan kepada Rektor dan Ketua LP2M Institut Attanwir Bojonegoro yang telah memberikan arahan, supervisi, dan dukungan administratif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Tak lupa, apresiasi kami tujukan kepada Aina Afida, Ananda Vadilla Putri S., Putri Jihan Cahyani, Sylvia Maya Rosyida, Ameliya Astitik, Anisa Ayu Nurhidayah, Dewi Isna Lailatul M yang telah membantu dalam pengabdian masyarakat ini serta semua pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung kelancaran program ini. Semoga kolaborasi ini terus terjalin dengan baik untuk mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pemberdayaan masyarakat di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Alkautsari, Mirza Maulana. "Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat." *Mpower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 4, Nomor 2 (Desember 2019): 261.
- Budiman, R. "Penggunaan Pendekatan Appreciative Inquiry dan ABCD di Desa-Desa Terpencil." *Jurnal Sosial Kemasyarakatan Indonesia*, Volume 8, Nomor 2 (2015): 33–50.

Deslandes, Rollande, dan Richard Bertrand. "Motivation and Parental Involvement." *The Journal of Educational Research*, Volume 98, Nomor 3 (2005): 164–175.

Epstein, Joyce L. *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*. Thousand Oaks: Corwin Press, 2011.

Handayani, Wiwik, dkk. "Pendampingan Pembuatan Pakan Ternak dari Limbah Pembungkus Lontong untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Kupang Krajan Kecamatan Sawahan Kota Surabaya." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 4, Nomor 2 (November 2020): 54.

Isnaini, R. N. "Pengembangan Desa Mandiri Pangan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat sebagai Usaha Peningkatan Pendapatan." *Proceeding Seminar Nasional dan Call of Paper*, 13 April 2016, Universitas Negeri Malang.

Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984.

Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa. *Data Pokok Desa/Kelurahan Semenkidul Tahun 2022*.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M). *Buku Panduan KKN Transformatif Berbasis ABCD*. Cetakan ke-2. Bojonegoro: STAI Attanwir, 21 Juni 2023.

Masrifah, Atika Rukminastiti, dkk. "Perancangan Sistem Pengelolaan Limbah Durian Layak Kompos di Agrowisata Kampung Durian Ponorogo." *Engagement: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Volume 5, Nomor 1 (Mei 2021): 271.

Nandhir, Salahudin, dkk. *Panduan KKN ABCD*. Edisi ke-2. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Pemerintah Desa Semenkidul. *Profil Desa Semenkidul Tahun 2023*. Sukosewu: Pemerintah Desa, 2023.

Suwandi, R. "Pendekatan ABCD dalam Pemberdayaan Desa: Studi Kasus di Desa Sewangi." *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, Volume 10, Nomor 3 (2018): 97–105.

Tim Peneliti. *Hasil Survei Kualitatif Pengabdian Masyarakat: Analisis Keterlibatan Wali Murid dalam Pendidikan Anak*. Bojonegoro: Tim Peneliti, 2024.

Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Semenkidul. *Membangun Sinergi Pendidikan di Desa*. Bojonegoro: Dokumentasi, 2024.

Copyright © 2024 **JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa: Vol. 5, No. 3, Desember 2024**, , e-ISSN; 2745-5947